PEDAGO-BIOLOGI
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi
https://journal.um-surabaya.ac.id/Biologi

Taksonomi Tumbuhan Pangan (Padi) Dalam Serat Pustakaraja Purwa: Kajian Filologi dan Etnobotani

Lilis Hanung Prawisti [a, 1*], Lilin Fadhilah [b, 2], Venny Indria Ekowati. [c, 3]
[a] Universitas Negeri Yogyakarta,
[b] Universitas Negeri Yogyakarta
[c] Universitas Negeri Yogyakarta
[1] lilishanung.2024@student.uny.ac.id*; lilinfadhilah.2024@student.uny.ac.id; email penulis ketiga
*korespondensi penulis

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem taksonomi dan fungsi kultural tumbuhan pangan (padi dan palawija) yang direpresentasikan dalam teks Serat Pustakaraja Purwa lakon Sri Sadana. Menggunakan metode kualitatif antardisiplin, kajian ini memadukan analisis teks filologi awal dengan pendekatan etnobotani fungsional dan taksonomi rakyat (folk taxonomy) masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tersebut mengklasifikasikan tumbuhan melalui asal-usul organ mitologis dewa-dewi kesuburan yang bertepatan dengan hierarki ekologis dan morfologisnya. Pari (padi) diposisikan pada hierarki kosmis tertinggi sebagai boga utama. Sementara itu, tanaman pendamping diklasifikasikan menggunakan kerangka taksonomi rakyat Jawa, meliputi pala pendhem (umbi-umbian dari kaki), pala gumantung (biji/buah atas dari dada), dan pala kesimpar (tanaman merambat dari usus). Lebih jauh, teks ini memperlihatkan fenomena etnobotani historis yang menarik, di mana tanaman introduksi asal Benua Amerika (seperti jagung, kimpul, dan waluh) telah terintegrasi ke dalam leksikon mitologis Jawa abad ke-19. Simpulan kajian ini merekonstruksi pengetahuan etnoekologi agraris Jawa yang koheren dengan klasifikasi morfologis, sekaligus memberikan catatan kritis terhadap perlunya verifikasi filologis lebih lanjut terkait keaslian leksikon dalam teks transliterasi yang beredar.

Kata kunci: Serat Pustakaraja Purwa, Sri Sadana, etnobotani historis, taksonomi rakyat, padi, palawija, tanaman introduksi.

ABSTRACT
This study aims to uncover the taxonomy system and cultural functions of food plants (rice and palawija) in the Serat Pustakaraja Purwa manuscript, specifically the Sri Sadana episode. Using an interdisciplinary qualitative method, this research integrates philological text analysis with functional ethnobotany and Javanese folk taxonomy approaches. The findings reveal

that the manuscript classifies plants not by genetic kinship, but through the mythological organ origins of the fertility deities, which strictly coincide with their ecological function hierarchy. Pari (rice) is positioned at the highest cosmic hierarchy (originating from the eyes) as a sacred staple food. Meanwhile, palawija is categorized based on life forms and harvest positions, including pala pendhem (tubers from the feet) as underground emergency food, pala gumantung (upper seeds/fruits from the chest) as complementary canopy calories, and pala kesimpar (creepers from the intestines) as soil ecosystem guardians. The conclusion proves that the mythological lexicon in ancient Javanese manuscripts is not mere literary fiction, but a rational ethnoecological record that maintains coherence with modern botanical classification. The novelty of this research lies in the amalgamation of philology and biology to validate Javanese indigenous agrarian knowledge.

Key word: *Serat Pustakaraja Purwa*, Sri Sadana, ethnobotany, folk taxonomy, philology, rice and *palawija*.

PEDAGO BIOLOGI
PEDAGO-BIOLOGI
Vol. 13 No. 2
29 Oktober 2025
p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

PENDAHULUAN

Tumbuhan pangan memiliki peran penting sebagai sumber makanan sekaligus bagian dari pengetahuan budaya masyarakat. Pengetahuan mengenai pengenalan, pengelompokan, dan pemanfaatan tumbuhan diwariskan secara turun-temurun melalui kegiatan bercocok tanam, pengolahan pangan, dan tradisi. Dalam masyarakat Jawa, padi dan palawija menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Pengetahuan tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra dan naskah Jawa klasik.

Salah satu naskah yang memuat informasi tumbuhan pangan adalah *Serat Pustakaraja Purwa*. Serat Pustakaraja Purwa merupakan karya pujangga keraton Surakarta, R.Ng. Ranggawarsita, pada abad ke-19. Naskah ini merupakan ensiklopedia mitologi dan sejarah Jawa Kuno yang ditulis dalam bentuk prosa. tepatnya pada Jilid 3 mengenai Lakon Sri Sadana. Naskah ini menggambarkan asal-usul tumbuhan melalui kisah mitologis yang menghubungkan bagian tubuh tokoh dewi dengan kemunculan tanaman. Pari atau padi digambarkan berasal dari mata Sang Hyang Sri dan disebut sebagai *boga utama* masyarakat Jawa. Selain itu, terdapat tiga kelompok palawija, yaitu *pala pendhem* (kimpul dan gembili), *pala gumantung* (jagung dan canthel), serta *pala kesimpar* (waluh dan krai). Pengelompokan tersebut menunjukkan pengetahuan mengenai jenis, karakteristik pertumbuhan, dan fungsi tumbuhan sebagai bahan pangan.

Penggambaran tumbuhan dalam naskah tersebut memperlihatkan hubungan antara pengetahuan masyarakat, lingkungan, dan kebudayaan. Untuk mengkajinya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnobotani. Martin (1995) menjelaskan bahwa etnobotani mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan, terutama berdasarkan pemanfaatannya. Sementara itu, Berlin (1992) melalui konsep klasifikasi rakyat (*folk taxonomy*) menjelaskan pengelompokan tumbuhan berdasarkan pengetahuan dan karakteristik yang dikenali masyarakat. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengelompokan pari, *pala pendhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar* dalam naskah.

Penelitian etnobotani tumbuhan pangan telah dilakukan dalam berbagai konteks. Apriliani et al. (2014) mengkaji pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan tambahan pangan

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

tradisional di Kecamatan Pekuncen, Banyumas. Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) meneliti tumbuhan liar sebagai sumber pangan di Dusun Mendiro, Jombang. Sementara itu, Purba et al. (2026) membahas tumbuhan pangan dalam upacara pernikahan adat Simalungun. Penelitian tersebut umumnya menggunakan data lapangan, sehingga kajian tumbuhan pangan dengan memanfaatkan naskah Jawa klasik sebagai sumber data masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memadukan kajian filologi dan etnobotani untuk mengidentifikasi serta menganalisis tumbuhan pangan dalam *Serat Pustakaraja Purwa*. Kajian filologi digunakan untuk memahami isi teks, sedangkan pendekatan etnobotani digunakan untuk menganalisis jenis, pengelompokan, dan fungsi pangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan naskah Jawa klasik sebagai sumber data tekstual dalam mengkaji taksonomi tumbuhan pangan, khususnya padi dan palawija.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tumbuhan pangan berupa padi dan palawija, menjelaskan pengelompokannya berdasarkan kategori pari, *pala pendhem*, *pala gumantung*, dan *pala kesimpar*, serta menganalisis fungsi dan maknanya dalam pengetahuan pangan masyarakat Jawa sebagaimana direpresentasikan dalam naskah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etnobotani berbasis manuskrip dan mengungkap pengetahuan lokal mengenai keanekaragaman tumbuhan pangan dalam naskah Jawa klasik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan kajian filologi dan etnobotani. Kajian filologi digunakan untuk menelaah teks sebagai sumber pengetahuan kebudayaan masa lampau, sedangkan pendekatan etnobotani digunakan untuk menginterpretasikan jenis tumbuhan, fungsi pangan, dan sistem pengelompokannya (Nasrullah & Kosasih, 2018). Sumber data utama penelitian adalah teks *Serat Pustakaraja Purwa* lakon Sri Sadana. Data berupa kata, frasa, dan kutipan yang memuat informasi tumbuhan pangan, meliputi pari, *pala pendhem*, *pala gumantung*, *pala kesimpar*, serta tahapan winih, pari, gabah, beras, dan sega. Pengumpulan data dilakukan melalui

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

dokumentasi dan pembacaan teks dengan mencatat kutipan, nomor kaca, istilah tumbuhan, serta terjemahannya. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tumbuhan dan fungsi pangan yang disebutkan dalam naskah.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis tekstual, pengelompokan etnobotani berdasarkan fungsi pangan dan karakter pertumbuhan, serta interpretasi menggunakan teori etnobotani fungsional Martin (1995) dan *folk taxonomy* Berlin (1992). Hasilnya dibandingkan dengan penelitian etnobotani terdahulu untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kontribusi penelitian. Identifikasi nama ilmiah tumbuhan digunakan sebagai informasi pembanding berdasarkan sumber botani. Namun, identifikasi kimpul, canthel, waluh, dan krai masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Penelitian ini juga dibatasi pada kutipan yang tersedia sehingga deskripsi fisik naskah, asal koleksi, penyalin, dan sejarah penyalinannya belum dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap *Serat Pustakaraja Purwa*, ditemukan lima kategori pengetahuan tumbuhan pangan, yaitu pari, pala pendhem, pala gumantung, pala kesimpar, serta fase pertumbuhan dan pengolahan padi. Kategori tersebut memperlihatkan hubungan antara penamaan tumbuhan, simbol kosmologis, karakteristik pertumbuhan, dan fungsi pemanfaatannya sebagai bahan pangan. Untuk memperjelas hubungan antara data tekstual dan hasil interpretasi, penyajian hasil penelitian dibagi menjadi dua tabel. Tabel 1 menyajikan data tumbuhan pangan berdasarkan teks naskah dan terjemahannya, sedangkan Tabel 2 menyajikan analisis berdasarkan pendekatan etnobotani dan taksonomi rakyat.

Tabel 1. Data Tumbuhan Pangan dalam Serat Pustakaraja Purwa

No.	Kategorisasi Tumbuhan Pangan	Kaca	Teks Naskah	Terjemahan
1.	Pari (pangan utama/pokok)	12	*"Saking netranipun Sang Hyang Sri, tumetesing luh ing*	Dari mata Sang Hyang Sri, tetesan air matanya jatuh ke bumi

PEDAGO BIOLOGI
PEDAGO-BIOLOGI
Vol. 13 No. 2
29 Oktober 2025
p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

			bhumi dados wiji pari, minångkå boga utåmå tiyang Jawi."	menjadi benih padi yang digunakan sebagai makanan utama orang Jawa.
2.	Palawija: Pala Pendhem (umbi-umbian/bagian yang tumbuh di bawah tanah)	15	*"Saking samparanipun, thukul winih kimpul miwah gêmili, kinaryå sêsulih boga yèn tawang kênå ing mangså kêtigå dhowo."*	Dari kakinya, tumbuh benih kimpul serta gembili yang dijadikan pengganti makanan jika terjadi musim kemarau panjang.
3.	Palawija: Pala Gumantung (pangan dengan buah/biji di atas permukaan tanah)	16	*"Saking jajanipun sang dewi thukul jagung lan canthel, minångkå panyambung nyåwå."*	Dari dadanya Sang Dewi tumbuh jagung dan canthel/sorgum sebagai penyambung nyawa.
4.	Palawija: Pala Kesimpar (tanaman merambat di permukaan tanah)	18	*"Saking ususipun menjalar tuwuhan waluh lan krai, mrambat ing lumahe bantala."*	Dari ususnya menjalar tumbuhan waluh dan krai yang merambat di permukaan bumi.
5.	Fase pertumbuhan dan pengolahan padi	25	*"Winih tuwuh dadi pari, awoh gabah, giniling dadi beras, binadang dadi segå."*	Benih tumbuh menjadi padi, menghasilkan gabah, digiling menjadi beras, lalu dimasak menjadi nasi.

Tabel 2. Analisis Etnobotani dan Taksonomi Rakyat dalam Serat Pustakaraja Purwa

No.	Kategori	Simbol dan Alasan Dikategorikan sebagai Etnobotani	Dudutan
1.	Pari	Dalam kosmonologi naskah, simbol mata Sang Hyang Sri menandai asal-usul padi. Fungsi padi sebagai sumber makanan dan makna budaya yang melekat padanya menunjukkan bahwa padi dianggap sebagai pangan	Secara filologis, padi ditempatkan pada kedudukan sakral karena berasal dari mata dewi kesuburan. Secara fungsional, padi menjadi pangan pokok masyarakat agraris.

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

		utama masyarakat Jawa. Fungsi padi sebagai sumber pangan dan makna budayanya menunjukkan hubungan manusia-tumbuhan.	Kategorisasi ini menghubungkan makna kosmologis dengan fungsi pangan.
2.	Palawija: Pala Pendhem	Simbol kaki menjukkan bahwa gambaran tubuh Dewa, dan sedangkan kimpul dan gembili sebagai pengganti makanan selama musim kemarau yang panjang. Hal ini mencakup etnobotani kareta teks merekam pengetahuan masyarakat mengenai jenis tumbuhan tertentu yang digunakan sebagai pangan alternatif dalam kondisi tertentu.	Pala pendhem disusun berdasarkan metafora kaki. Fungsi pangan alternatif menunjukkan hubungan antara pengetahuan lokal dan penggunaan tumbuhan untuk ketahanan pangan.
3.	Palawija: Pala Gumantung	Tanaman dan bagian tengah tubuh Sang Dewi dihubungkan dengan simbol dada. Pangan yang menjadi penyambung hidup disebut jagung dan canthel. Pencatatan jenis tanaman, tempat tumbuh dan berbuah, serta perannya sebagai sumber pangan dalam pengetahuan masyarakat adalah unsur etnobotaninya.	Pada naskah, pala gumantung dikaitkan dengan simbol dada dan fungsi pangan. Kategori ini menggabungkan pengelompokan lokal dengan penggunaan canthel dan jagung sebagai makanan.
4.	Palawija: Pala Kesimpar	Bentuk tanaman yang menjalar digambarkan dengan simbol usus. Jenis tumbuhan dan posisinya di atas tanah menentukan nama waluh dan krai. Karena teks menyimpan pengetahuan lokal tentang pengenalan tumbuhan melalui ciri morfologi dan pengelompokan tanaman yang digunakan, termasuk etnobotani.	Bentuk yang menjalar merupakan dasar pengelompokan dalam metafora usus. Pengetahuan lokal mengenai tanaman ditunjukkan dengan mencatat nama dan ciri tumbuhnya.
5.	Fase Pertumbuhan dan Pengolahan Padi	Pengetahuan masyarakat tentang tahap pertumbuhan	Perbedaan istilah yang ada pada setiap tahap

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

		dan pengolahan tanaman pangan dicatat dalam urutan benih-padi/gabah-beras-nasi. Ini termasuk dalam etnobotani karena menunjukkan bagaimana masyarakat mengenali tumbuhan dan mengolah hasilnya menjadi bahan pangan.	menunjukkan betapa kayanya koskata Jawa yang berkaitan dengan siklus hidup dan pemanfaatan padi. Kategorisasi ini menekankan pengetahuan lokal tentang tumbuhan dan pengolahannya.

1. Pari sebagai Tumbuhan Pangan Utama

Berdasarkan data pada kaca 12, pari atau padi ditempatkan sebagai tumbuhan pangan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

> *"Saking netranipun Sang Hyang Sri, tumetesing luh ing bhumi dados wiji pari, minångkå boga utåmå tiyang Jawi."*

Kutipan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “dari mata Sang Hyang Sri, tetesan air matanya jatuh ke bumi menjadi benih padi yang digunakan sebagai makanan utama orang Jawa.” Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa asal-usul padi dikaitkan dengan sosok Sang Hyang Sri. Dalam konteks penafsiran budaya, Sang Hyang Sri berkaitan dengan simbol kesuburan dan kehidupan agraris. Penggambaran padi yang berasal dari mata Sang Hyang Sri memberikan penekanan terhadap kedudukan padi sebagai tumbuhan yang memiliki nilai istimewa.

Kedudukan padi sebagai pangan utama juga dapat dijelaskan melalui pendekatan etnobotani fungsional. Martin (1995) menempatkan pemanfaatan tumbuhan sebagai salah satu aspek penting dalam memahami hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks tersebut, padi tidak hanya dipandang sebagai tumbuhan yang menghasilkan bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Secara botani, padi dikenal dengan nama ilmiah *Oryza sativa* L. yang termasuk famili Poaceae. Nama tersebut tercatat dalam basis data Plants of the World Online yang dikelola Royal Botanic Gardens, Kew.

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

Kedudukan padi sebagai sumber pangan juga dapat dibandingkan dengan penelitian Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) yang mendokumentasikan pemanfaatan 43 jenis tumbuhan liar sebagai sumber pangan oleh masyarakat Dusun Mendiro, Jombang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai pangan berkaitan dengan pengetahuan lokal mengenai jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, dan cara pengolahannya. Nazila dan Suwardi (2026) juga mendokumentasikan 20 jenis tumbuhan pangan liar yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pulo Rayeuk, Aceh Utara.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tumbuhan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan pengetahuan masyarakat mengenai sumber daya hayati. Dengan demikian, penggambaran pari dalam *Serat Pustakaraja Purwa* memperlihatkan hubungan antara makna kosmologis dan fungsi pangan. Padi ditempatkan sebagai tumbuhan yang memiliki nilai simbolis sekaligus praktis. Kedudukan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan pangan dalam naskah tidak hanya berkaitan dengan jenis tumbuhan, tetapi juga dengan makna budaya yang melekat pada tumbuhan tersebut.

2. Pala Pendhem sebagai Kelompok Tumbuhan Pangan Bawah Tanah

Kategori kedua dalam *Serat Pustakaraja Purwa* adalah pala pendhem, yaitu kelompok tumbuhan pangan yang bagian hasil panennya berada di dalam tanah. Berdasarkan data pada kaca 15, terdapat penyebutan tumbuhan kimpul dan gembili dalam kutipan berikut.

> *"Saking samparanipun, thukul winih kimpul miwah gêmili, kinaryå sêsulih boga yèn tawang kênå ing mangså kêtigå dhowo."*

Kutipan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “dari kakinya, tumbuh benih kimpul serta gembili yang dijadikan pengganti makanan ketika terjadi musim kemarau panjang.” Berdasarkan kutipan tersebut, pala pendhem digambarkan melalui simbol kaki atau bagian tubuh yang berada di bawah. Penggunaan simbol tersebut dapat ditafsirkan sebagai gambaran posisi tumbuhan yang hasil panennya berada di dalam tanah.

Penyebutan kimpul dan gembili sebagai pengganti makanan ketika musim kemarau panjang memperlihatkan adanya pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan alternatif. Dalam pendekatan etnobotani fungsional Martin (1995),

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

tumbuhan dapat dikaji berdasarkan perannya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Oleh karena itu, kimpul dan gembili dalam kutipan tersebut dapat dipahami sebagai tumbuhan pangan yang berfungsi sebagai pengganti sumber pangan utama dalam kondisi tertentu.

Secara botani, gembili dikenal dengan nama ilmiah *Dioscorea esculenta* (Lour.) Burkill dan termasuk famili Dioscoreaceae. Sementara itu, kimpul sering diidentifikasikan sebagai *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott dari famili Araceae. Kedua identifikasi tersebut perlu dipahami sebagai padanan awal berdasarkan nama lokal yang digunakan dalam dokumen kategorisasi. Penetapan spesies secara pasti tetap membutuhkan pemeriksaan ciri morfologi atau sumber identifikasi yang secara khusus membahas tumbuhan yang dimaksud.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai sumber pangan alternatif juga ditemukan dalam penelitian Sholichah dan Alfidhdhoh (2020). Penelitian tersebut mengidentifikasi 43 jenis tumbuhan liar yang dimanfaatkan sebagai pangan oleh masyarakat Dusun Mendiro. Penelitian Nazila dan Suwardi (2026) juga mendokumentasikan tumbuhan pangan liar beserta cara pengolahannya sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat lokal. Kedua penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding bahwa pemanfaatan tumbuhan alternatif merupakan salah satu bentuk pengetahuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Berdasarkan uraian tersebut, pala pendhem dalam *Serat Pustakaraja Purwa* menunjukkan adanya pengelompokan tumbuhan berdasarkan letak bagian yang dimanfaatkan. Kimpul dan gembili tidak hanya disebut sebagai jenis tumbuhan, tetapi juga dikaitkan dengan fungsi pangan pengganti ketika terjadi kemarau panjang. Hal ini memperlihatkan bahwa klasifikasi tumbuhan dalam naskah memuat informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dan hubungannya dengan kondisi lingkungan.

3. Pala Gumantung sebagai Kelompok Tumbuhan Pangan Pelengkap

Kategori ketiga adalah pala gumantung, yaitu kelompok tumbuhan pangan yang dalam data kategorisasi dikaitkan dengan bagian tumbuhan yang tumbuh di atas permukaan tanah. Berdasarkan kutipan pada kaca 16, ditemukan penyebutan jagung dan canthel sebagai berikut.

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

"Saking jajanipun sang dewi thukul jagung lan canthel, minångkå panyambung nyåwå."

Kutipan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “dari bagian dada sang dewi tumbuh jagung dan canthel sebagai penyambung nyawa.” Berdasarkan data tersebut, jagung dan canthel ditempatkan dalam kelompok pala gumantung. Penggunaan simbol dada dapat ditafsirkan sebagai bagian dari penggambaran kosmologis tubuh sang dewi yang digunakan untuk menjelaskan asal-usul tumbuhan pangan. Jagung dan canthel memiliki fungsi sebagai sumber pangan pelengkap. Jagung dikenal dengan nama ilmiah *Zea mays* L., sedangkan canthel dalam data kategorisasi diidentifikasikan sebagai sorgum, yaitu *Sorghum bicolor* (L.) Moench. Keduanya termasuk famili Poaceae. Nama ilmiah tersebut dapat digunakan sebagai informasi pembanding, tetapi penyamaan canthel dengan sorgum perlu diperiksa kembali berdasarkan nama lokal dan karakteristik tumbuhan yang dimaksud dalam naskah.

Dalam pendekatan etnobotani fungsional, jagung dan canthel dapat dianalisis berdasarkan manfaatnya sebagai tumbuhan pangan. Martin (1995) menjelaskan pentingnya memahami hubungan manusia dengan tumbuhan melalui berbagai bentuk pemanfaatannya. Oleh sebab itu, penyebutan jagung dan canthel dalam naskah dapat dibaca sebagai dokumentasi pengetahuan mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Penelitian etnobotani lainnya juga menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki peranan penting dalam sistem pangan dan kebudayaan masyarakat. Manik dan Handayani (2026), misalnya, mengkaji pemanfaatan tumbuhan dalam makanan khas masyarakat Suku Karo pada upacara Mbesur-mbesuri. Penelitian tersebut mendokumentasikan tujuh jenis makanan wajib yang memanfaatkan 19 jenis tumbuhan. Hasil penelitian itu memperlihatkan bahwa tumbuhan pangan dapat memiliki fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan konsumsi sekaligus tradisi budaya masyarakat.

Penelitian Anggraini, Utami, dan Murningsih (2018) juga memperlihatkan hubungan antara tumbuhan dan tradisi masyarakat Jawa melalui kajian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian tersebut menemukan 47 spesies tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan dan memiliki makna sebagai pelengkap, simbol, harapan, serta doa. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tumbuhan dapat memiliki fungsi praktis

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

sekaligus simbolis dalam kebudayaan Jawa. Dengan demikian, pala gumantung dalam *Serat Pustakaraja Purwa* memperlihatkan pengelompokan tumbuhan pangan melalui penyebutan jenis tumbuhan dan simbol kosmologis. Jagung dan canthel diposisikan sebagai tumbuhan yang memiliki fungsi pangan. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa klasifikasi tumbuhan dalam naskah tidak hanya berkaitan dengan asal-usul mitologis, tetapi juga dengan pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat.

4. Pala Kesimpar sebagai Kelompok Tumbuhan Pangan Merambat

Kategori keempat adalah pala kesimpar, yaitu kelompok tumbuhan pangan yang memiliki karakter pertumbuhan menjalar atau merambat di permukaan tanah. Berdasarkan data pada kaca 18, ditemukan kutipan berikut.

> *"Saking ususipun menjalar tuwuhan waluh lan krai, mrambat ing lumahe bantala."*

Kutipan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “dari ususnya menjalar tumbuhan waluh dan krai yang merambat di permukaan bumi.” Dalam kutipan tersebut, waluh dan krai dimasukkan ke dalam kelompok pala kesimpar. Penggunaan simbol usus dapat ditafsirkan sebagai penggambaran bentuk tumbuhan yang memanjang dan menjalar. Dengan demikian, pengelompokan pala kesimpar memperlihatkan hubungan antara simbol tubuh dan karakter pertumbuhan tumbuhan. Waluh termasuk kelompok tumbuhan dari famili Cucurbitaceae. Salah satu spesies yang dikenal sebagai waluh atau labu adalah *Cucurbita moschata* Duchesne. Akan tetapi, penetapan nama ilmiah waluh dalam penelitian ini perlu memperhatikan jenis waluh yang dimaksud dalam naskah. Krai juga belum dapat langsung disamakan dengan satu spesies tertentu karena nama tersebut merupakan nama lokal yang dapat merujuk pada jenis tumbuhan berbeda di berbagai wilayah. Oleh karena itu, identifikasi ilmiah krai perlu dilakukan berdasarkan ciri morfologi atau sumber botani yang sesuai.

Pengelompokan pala kesimpar juga dapat dianalisis melalui pendekatan klasifikasi rakyat atau *folk taxonomy*. Berlin (1992) menjelaskan bahwa masyarakat mempunyai sistem pengelompokan tumbuhan berdasarkan pengetahuan dan cara mereka mengenali keanekaragaman hayati. Dalam konteks naskah, karakter pertumbuhan menjalar menjadi

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

salah satu ciri yang digunakan untuk mengelompokkan waluh dan krai. Kategori tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat membentuk sistem klasifikasi tumbuhan berdasarkan ciri yang mudah dikenali oleh masyarakat. Hubungan antara tumbuhan, bentuk pemanfaatan, dan pengetahuan lokal juga dapat ditemukan dalam penelitian etnobotani. Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) mengungkapkan bahwa masyarakat Dusun Mendiro memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan liar sebagai sumber pangan dengan bagian tumbuhan dan cara pengolahan yang beragam. Sementara itu, Nazila dan Suwardi (2026) mendokumentasikan tumbuhan pangan liar beserta cara pengolahannya sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memahami karakter tumbuhan dan bagian yang dimanfaatkan dalam kajian etnobotani.

Berdasarkan uraian tersebut, pala kesimpar dapat dipahami sebagai kategori tumbuhan pangan yang dibentuk melalui karakter pertumbuhan menjalar. Waluh dan krai menjadi contoh tumbuhan yang disebutkan dalam naskah untuk menjelaskan kelompok tersebut. Pengelompokan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri dalam mengenali dan mengklasifikasikan tumbuhan berdasarkan ciri pertumbuhannya. Namun, fungsi pala kesimpar sebagai tanaman penutup tanah atau *cover crop* tidak dapat disimpulkan hanya dari kutipan naskah sehingga memerlukan data ekologis tersendiri.

5. Tahapan Winih, Pari, Gabah, Beras, dan Sega sebagai Pengetahuan Pengolahan Pangan

Selain mengelompokkan tumbuhan berdasarkan jenis dan karakter pertumbuhannya, *Serat Pustakaraja Purwa* juga memperlihatkan pengetahuan mengenai perubahan bentuk padi dalam proses pemanfaatannya sebagai bahan pangan. Hal tersebut ditemukan pada kaca 25 melalui kutipan berikut.

> *"Winih tuwuh dadi pari, awoh gabah, giniling dadi beras, binadang dadi segå."*

Kutipan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: “benih tumbuh menjadi padi, menghasilkan gabah, digiling menjadi beras, kemudian dimasak menjadi nasi.” Kutipan tersebut menunjukkan adanya penyebutan istilah yang berbeda untuk menggambarkan

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

perubahan bentuk dan pemanfaatan padi. Istilah winih merujuk pada benih, pari merujuk pada tanaman padi, gabah merupakan hasil panen padi yang masih memiliki kulit sekam, beras merupakan hasil pengolahan gabah, sedangkan sega merupakan nasi yang telah dimasak. Secara konseptual, rangkaian tersebut perlu dibedakan antara tahapan pertumbuhan biologis dan tahapan pengolahan hasil panen. Winih hingga pari berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman, sedangkan perubahan gabah menjadi beras berlangsung melalui proses penggilingan atau pengupasan kulit gabah. Selanjutnya, perubahan beras menjadi sega berlangsung melalui proses pemasakan. Dengan demikian, rangkaian istilah tersebut tidak seluruhnya merupakan tahapan pertumbuhan biologis, tetapi juga mencakup proses pascapanen dan pengolahan bahan pangan.

Keberagaman istilah tersebut memperlihatkan kekayaan kosakata masyarakat Jawa dalam menggambarkan padi pada setiap bentuk pemanfaatannya. Dalam perspektif etnobotani, pengetahuan mengenai bagian tumbuhan, hasil panen, dan cara pengolahan merupakan aspek penting untuk memahami hubungan manusia dengan tumbuhan. Martin (1995) menempatkan pemanfaatan tumbuhan sebagai salah satu fokus utama dalam kajian etnobotani. Oleh karena itu, istilah winih, pari, gabah, beras, dan sega dapat dikaji sebagai bentuk pengetahuan lokal mengenai proses pemanfaatan tumbuhan pangan. Kajian mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan juga ditemukan dalam penelitian Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) yang membahas jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan kategori pemanfaatan tumbuhan liar sebagai pangan. Nazila dan Suwardi (2026) juga mendokumentasikan cara pengolahan tradisional tumbuhan pangan liar dalam kehidupan masyarakat Desa Pulo Rayeuk. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pengolahan merupakan bagian penting dari pengetahuan etnobotani karena menghubungkan sumber daya tumbuhan dengan kebutuhan konsumsi masyarakat.

Penelitian Manik dan Handayani (2026) juga menunjukkan bahwa tumbuhan pangan dapat dipahami melalui bentuk makanan yang dihasilkan dan penggunaannya dalam tradisi masyarakat. Dengan demikian, pembahasan padi dalam *Serat Pustakaraja Purwa* tidak hanya terbatas pada identifikasi jenis tumbuhan, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai perubahan bentuk hasil panen hingga menjadi makanan yang dikonsumsi. Berdasarkan uraian tersebut, penyebutan winih, pari, gabah, beras, dan sega memperlihatkan bahwa padi memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

Jawa. Perbedaan istilah tersebut menggambarkan pengetahuan masyarakat terhadap proses pertumbuhan, pemanenan, pengolahan, dan pemanfaatan padi sebagai bahan pangan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa naskah menyimpan informasi kebahasaan dan pengetahuan agraris yang dapat dikaji melalui pendekatan filologi dan etnobotani.

6. Sistem Klasifikasi Tumbuhan Pangan dalam Perspektif Etnobotani dan Taksonomi Rakyat

Berdasarkan kelima kategori yang telah diuraikan, sistem klasifikasi tumbuhan pangan dalam *Serat Pustakaraja Purwa* memperlihatkan adanya pengelompokan tumbuhan berdasarkan fungsi pangan, karakter pertumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, dan simbol kosmologis. Pari ditempatkan sebagai pangan utama, pala pendhem mencakup tumbuhan pangan bawah tanah, pala gumantung mencakup jagung dan canthel, sedangkan pala kesimpar mencakup tumbuhan yang menjalar. Selain itu, penyebutan winih hingga sega memperlihatkan pengetahuan mengenai perubahan bentuk padi dalam proses pemanfaatannya. Pengelompokan tersebut dapat dianalisis melalui perpaduan pendekatan etnobotani fungsional Martin (1995) dan taksonomi rakyat Berlin (1992). Pendekatan Martin membantu menjelaskan fungsi tumbuhan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sedangkan Berlin memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk kategori tumbuhan berdasarkan pengetahuan dan pengenalannya terhadap lingkungan hayati. Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan secara saling melengkapi untuk membaca sistem klasifikasi tumbuhan dalam naskah.

Selain itu, Turner (1988) menjelaskan pentingnya menilai signifikansi budaya tumbuhan dalam kajian etnobotani. Pemaknaan tumbuhan tidak hanya ditentukan oleh kegunaan praktisnya, tetapi juga dapat berkaitan dengan intensitas penggunaan dan kedudukannya dalam kehidupan budaya masyarakat. Dalam konteks *Serat Pustakaraja Purwa*, kedudukan pari sebagai pangan utama dan keterkaitannya dengan Sang Hyang Sri memperlihatkan adanya dimensi simbolis yang menyertai pemanfaatan tumbuhan pangan. Akan tetapi, penelitian ini belum menghitung indeks signifikansi budaya secara kuantitatif sehingga pembahasan tersebut masih berupa interpretasi kualitatif terhadap teks.

Penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan pendekatan etnobotani lapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan.

p-ISSN: 2338 – 8935, e-ISSN: 2614-834x

Misalnya, penelitian Sholichah dan Alfidhdhoh (2020) mengkaji pemanfaatan tumbuhan liar sebagai sumber pangan, sedangkan Manik dan Handayani (2026) mengkaji tumbuhan yang dimanfaatkan dalam makanan tradisional masyarakat Karo. Penelitian Asmiah et al. (2026) dan Purba et al. (2026) juga memperlihatkan hubungan antara tumbuhan dan praktik budaya masyarakat melalui kajian upacara adat.

Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menggunakan naskah *Serat Pustakaraja Purwa* sebagai sumber data utama untuk menelusuri pengetahuan tumbuhan pangan yang direpresentasikan dalam teks. Nasrullah dan Kosasih (2018) menjelaskan bahwa kajian filologi berhubungan dengan penelitian terhadap naskah dan teks sebagai bagian dari khazanah kebudayaan masa lampau. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan filologi dalam penelitian ini memungkinkan informasi mengenai tumbuhan pangan ditelaah berdasarkan konteks tekstualnya, sedangkan pendekatan etnobotani digunakan untuk menginterpretasikan fungsi dan pemanfaatan tumbuhan yang disebutkan.

Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada penggunaan naskah Jawa sebagai sumber historis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan klasifikasi tumbuhan pangan. Perpaduan pendekatan filologi dan etnobotani memberikan sudut pandang berbeda dalam memahami pengetahuan agraris masyarakat Jawa. Meskipun demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai rekonstruksi pengetahuan tumbuhan pangan berdasarkan representasi teks, bukan sebagai bukti langsung bahwa seluruh klasifikasi tersebut masih diterapkan oleh masyarakat Jawa pada masa sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, *Serat Pustakaraja Purwa* lakon Sri Sadana memuat pengetahuan mengenai tumbuhan pangan yang dikelompokkan berdasarkan fungsi, karakter pertumbuhan, letak bagian yang dimanfaatkan, dan simbol kosmologis. Klasifikasi tersebut meliputi pari sebagai pangan utama yang dikaitkan dengan Sang Hyang Sri, pala pendhem yang mencakup kimpul dan gembili, pala gumantung yang mencakup jagung dan canthel, serta pala kesimpar yang mencakup waluh dan krai. Selain itu, penyebutan istilah winih, pari, gabah, beras, dan sega menunjukkan pengetahuan masyarakat mengenai pertumbuhan dan pengolahan padi menjadi makanan. Melalui

perpaduan pendekatan filologi dan etnobotani, penelitian ini memperlihatkan bahwa naskah Jawa dapat menjadi sumber penelusuran pengetahuan agraris dan klasifikasi tumbuhan pangan masyarakat masa lalu. Kebaruan penelitian terletak pada pemanfaatan teks naskah sebagai sumber data untuk mengkaji sistem pengelompokan tumbuhan pangan melalui perspektif etnobotani dan taksonomi rakyat. Penelitian selanjutnya perlu dilengkapi dengan pemeriksaan naskah secara langsung, verifikasi identifikasi botani tumbuhan yang disebutkan, serta perbandingan dengan pengetahuan masyarakat Jawa masa kini agar rekonstruksi pengetahuan tumbuhan pangan menjadi lebih kuat.

REFERENSI

Albuquerque, U. P., da Cunha, L. V. F. C., de Lucena, R. F. P., & Alves, R. R. N. (Eds.). (2014). *Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology*. Totowa, NJ: Humana Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8636-7

Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Akademika Biologi, 7*(3), 13–20. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368

Apriliani, A., Sukarsa, & Hidayah, H. A. (2014). Kajian etnobotani tumbuhan sebagai bahan tambahan pangan secara tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta Biologica, 1*(1), 76–84. https://media.neliti.com/media/publications/169287-ID-kajian-etnobotani-tumbuhan-sebagai-bahan.pdf

Asmiah, Y., Nasution, J., Karim, A., & Riyanto. (2026). Etnobotani tumbuhan dalam upacara pernikahan dan mengayunkan anak pada masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Leidong, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA), 8*(1), 1–13. https://doi.org/10.31289/jibioma.v8i1.7088

Banurea, A., Susilo, F., Nasution, J., Rahmiati, & Riyanto. (2025). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA), 7*(2), 120–133. https://doi.org/10.31289/jibioma.v7i2.6650

Berlin, B. (1992). *Ethnobiological classification: Principles of categorization of plants and animals in traditional societies*. Princeton, NJ: Princeton University Press. https://press.princeton.edu/books/hardcover/9780691631004/ethnobiological-classification

Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: Principles and applications*. Chichester, England: John Wiley & Sons. https://search.worldcat.org/title/Ethnobotany-%3A-principles-and-applications/oclc/35280362

Fauziyah, N. N., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2025). Studi etnobotani tumbuhan familia Araceae di Desa Mertajaya, Kecamatan Bojongasih, Tasikmalaya. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi, 10*(2). https://doi.org/10.32528/bioma.v10i2.4242

Hasanah, I., & Daesusi, R. (2019). Studi etnobotani tanaman obat di Desa Bumiayu Kabupaten Bojonegoro dan pemanfaatannya dalam bentuk herbarium sebagai media pembelajaran biologi. *Jurnal Pedago Biologi, 7*(2), 11–23. https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Biologi/article/download/9310/4092

Kew Science. (n.d.). *Plants of the World Online*. Royal Botanic Gardens, Kew. https://powo.science.kew.org/

Manik, M. G. P. B., & Handayani, D. (2026). Kajian etnobiologi pada makanan khas Suku Karo di Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi, 6*(2), 774–788. https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1042

Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A methods manual*. London, England: Chapman & Hall. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-2496-0

Nasrullah, A. R., & Kosasih, A. (2018). Substansi dan metodologi filologi dalam naskah kumpulan mantera. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara, 9*(2). https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.253

Nazila, W., & Suwardi, A. B. (2026). Kajian etnobotani tumbuhan pangan liar dan potensinya sebagai sumber pangan alternatif di Desa Pulo Rayeuk, Aceh Utara. *Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 7*(1), 73–82. https://doi.org/10.57094/tunas.v7i1.4934

Purba, R., Nasution, J., Rahmiati, & Riyanto. (2026). Etnobotani tumbuhan pangan pada upacara pernikahan adat Simalungun. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA), 8*(1), 14–27. https://doi.org/10.31289/jibioma.v8i1.7101

Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani tumbuhan liar sebagai sumber pangan di Dusun Mendiro, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 25*(1), 111–117. https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.111

Turner, N. J. (1988). "The importance of a rose": Evaluating the cultural significance of plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist, 90*(2), 272–290. https://doi.org/10.1525/aa.1988.90.2.02a00020